

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kata *broken home* atau keluarga hancur kini sudah tidak asing oleh beberapa kalangan masyarakat Indonesia. Meningkatnya kasus perceraian menjadi salah satu faktor penyebab dari bertambahnya keluarga *broken home*. Dilansir dari laman website ([dataindonesia.id](http://dataindonesia.id), 2022) berdasarkan data laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertahun 2021 telah tercatat 447.743 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2021 provinsi Jawa Barat menjadi urutan pertama dengan total kasus perceraian terbanyak yaitu mencapai 98.088 kasus. Dilaporkan bahwa selama pandemi jumlah kasus perceraian di Bandung meningkat lebih dari 10.000 kasus yang telah disidangkan mulai dari tahun 2020 hingga Juni 2021. Hal tersebut menyebabkan Bandung menjadi kota pada urutan kedua dengan kasus perceraian terbanyak di Jawa Barat, yakni mencapai 7.088 kasus pada tahun 2021. Berdasarkan data dari laman website ([databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), 2022) yang diunggah oleh Cindy Mutia Annur pada Februari 28, 2022 terkait kasus perceraian yang meningkat 53%, mayoritas karena pertengkaran. Dari total kasus perceraian yang masuk, yakni sebanyak 279.205 kasus disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus yang akhirnya menjadi faktor penyebab tingginya angka kasus perceraian pada tahun 2021.

Meningkatnya angka perceraian tentu menjadikan populasi dari keluarga *broken home* kian bertambah dari tahun ke tahun. Keluarga merupakan suatu kelompok primer yang sangat penting dalam lingkup masyarakat dan terbentuk karena adanya hubungan keterikatan pernikahan antara kedua orang tua. Keluarga inti terdiri dari beberapa anggota seperti ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi sistem terkecil yang paling dekat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkup masyarakat. Tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang harmonis, penuh kebahagiaan, dan kasih sayang merupakan salah satu faktor untuk anak memiliki perilaku baik di masa yang akan datang. Namun, berbeda dengan anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga *broken home*. Keluarga *broken home* merupakan keluarga yang berada pada kondisi berkurangnya kehadiran salah satu orang tua yang disebabkan baik oleh perceraian ataupun kematian, menurut Ahmadi (dalam Gintulangi et al., 2017). Terciptanya situasi keluarga *broken home* dilihat dari beberapa aspek, salah satunya disebabkan oleh struktur anggota keluarga yang tidak utuh akibat dari perceraian

kedua orang tua. Perceraian kedua orang tua menimbulkan berbagai dampak, terutama bagi anak.

Terjadinya perceraian menimbulkan pengaruh dan dampak bagi setiap anggota keluarga, terutama pada anak. Anak dari keluarga *broken home* akan mengalami beberapa perkembangan hingga perubahan dalam hidupnya, salah satunya yaitu perkembangan emosional mereka. Menurut Lawrence E. Shapiro (dalam Suyadi, 2010) emosi merupakan suatu kondisi kejiwaan manusia dikarenakan sifatnya yang psikis, maka emosi hanya dapat diartikan sebagai gejala atau fenomena emosional seperti gembira, takut, gelisah, benci, dan sebagainya. Remaja yang tumbuh serta berkembang dalam keluarga utuh dan harmonis memiliki perkembangan emosional yang berbeda dengan remaja yang mengalami situasi *broken home* pada keluarganya.

Merujuk pada paragraf di atas, dikutip dari laman website ([egsa.geo.ugm.ac.id](http://egsa.geo.ugm.ac.id), 2020) yang merupakan situs Perpustakaan Fakultas Geografi UGM dalam artikelnya yang membahas terkait Darurat Kesehatan Mental Bagi Remaja diunggah pada 27 November 2020 oleh Alfina Ayu Rachmawati mengungkapkan bahwa data dari Riskesdas atau Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa gangguan mental emosional dengan gejala berupa depresi, kecemasan, dan sebagainya pada usia 15 tahun keatas mencapai 6,1% dari jumlah penduduk di Indonesia. Pada usia remaja yakni 15-24 tahun memiliki persentase depresi sekitar 6,2%. Dampak dari depresi berat akan memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri hingga melakukan bunuh diri. Gangguan tersebut memiliki beberapa faktor yang menjadi pemicu, salah satunya faktor keluarga.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melalui *google form* pada tanggal 29 Januari 2023 kepada 30 remaja *broken home* di Bandung, yakni 29 diantaranya disebabkan oleh perceraian dan 1 diantaranya disebabkan oleh kematian. Hasil dari observasi didapatkan bahwa remaja *broken home* mengalami perubahan pada emosional dalam diri mereka pasca terjadinya perceraian kedua orang tua. Perubahan emosional yang dirasakan meliputi minimnya rasa percaya diri, sensitif, sulit mengenali dan merasakan emosi, serta emosi yang tidak stabil. Berbeda halnya dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Februari 2023 kepada 30 remaja yang berasal dari keluarga utuh di Bandung. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan melalui *google form* kepada 30 remaja dari keluarga utuh didapatkan hasil

bahwa perubahan dan perkembangan emosional dari remaja keluarga utuh berbeda dengan remaja *broken home*. Perkembangan dan perubahan yang dialami meliputi ekspresif, percaya diri, meningkatnya kemampuan interpersonal, mampu mengenali dan mengontrol emosi. Merujuk pada kalimat diatas, kondisi keluarga berpengaruh pada perkembangan emosional yang akan dialami oleh anak.

Menurut Lesley (dalam Safitri, 2017)) anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tua sering mengalami kesulitan pada emosional, yang dimana mereka merasa kehilangan rasa aman dalam keluarga. Perkembangan emosi berkaitan dengan perubahan pada fungsi-fungsi emosi, seperti regulasi emosi, motivasi, dan hubungan sosial. Perkembangan emosional yang dirasakan oleh setiap individu memiliki beberapa tahapan, salah satunya tahap perkembangan emosional pada remaja. Pada tahap ini, remaja menghadapi berbagai tantangan emosional yang lebih kompleks seperti konflik identitas, perubahan hormon, dan tekanan sosial. Mereka perlu belajar bagaimana mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang dialami oleh setiap individu dengan rentang usia 12-21 tahun (Gunarsa, 2008). Perkembangan masa remaja terbagi menjadi dua bagian, yakni masa remaja awal 12-17 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Perkembangan emosional cenderung dirasakan pada saat masa remaja akhir. Piaget (dalam Gunarsa, 2008) berpendapat bahwa masa remaja akhir menjadi fase hidup individu yang akan mengalami perubahan serta perkembangan penting terhadap fungsi inteligensi dan mencakup perkembangan kognitif, yakni perkembangan pada mental mereka yang mampu untuk berpikir secara logis terkait gagasan abstrak. Sehingga, perkembangan emosional mayoritas dirasakan oleh individu pada usia masa remaja akhir yakni 18-21 tahun.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting pada perkembangan emosional anak. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional, memberikan contoh perilaku yang baik, dan membantu anak dalam mengatasi konflik emosional. Anak dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik melalui interaksinya dengan orang tua, terutama ibu. Mayoritas anak dari keluarga bercerai akan memilih tinggal dan diasuh oleh pihak ibu. Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada 30 remaja *broken home* didapatkan hasil bahwa 30 remaja tersebut memilih untuk tinggal

dan diasuh oleh pihak ibu. Seorang anak yang diasuh oleh pihak ibu dinilai akan lebih mudah tercipta pendekatan emosi yang terjadi antara anak dan orang tua dibandingkan diasuh oleh pihak ayah. Kesempatan komunikasi antar ibu dan anak juga dapat meningkat dengan adanya kedekatan emosional yang menjadi aspek penting dalam suatu hubungan. Hal tersebut dikarenakan ibu akan lebih mudah memahami emosi, perasaan, serta mengerti situasi kondisi anak dengan naluri sang ibu dibandingkan dengan ayah. Oleh sebab itu, interaksi yang terjadi antara ibu dan anak menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan emosional anak *broken home* guna membantu anak mengembangkan keterampilan emosional.

Perkembangan emosional yang dialami oleh remaja *broken home* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu komunikasi antara ibu dan anak. Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara ibu dan anak pasca terjadinya perceraian menjadi salah satu hal penting bagi kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan anak. Komunikasi yang dilakukan oleh ibu dan anak menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan suatu konflik dalam keluarga, termasuk mengontrol perkembangan anak. Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka dengan diperolehnya umpan balik, Mulyana, 2013 (dalam Sakdiah, 2017). Komunikasi antarpribadi yang berjalan secara efektif mencakup lima faktor penting yaitu adanya keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Melalui proses komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak mampu menentukan perkembangan emosional yang akan dialami oleh remaja *broken home*. Dengan demikian, ibu sebagai orang tua asuh perlu memperhatikan peran mereka dalam membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat.

Penelitian ini menggunakan dua referensi sebagai acuan pada penelitian, yakni penelitian pertama dilakukan oleh (Rifqi Fauzi, 2020) dengan judul Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa apabila komunikasi antarpribadi dalam keluarga *broken home* bersifat harmonis memiliki komitmen yang baik pula. Meskipun orang tua bercerai dan tetap mengasuh sang anak dengan baik secara langsung akan berdampak pada perkembangan moral dan kepribadian anak menjadi baik pula. Begitupun sebaliknya, jika hubungan tidak harmonis dan tidak ada komitmen yang baik antara orang tua dan

anak pasca perceraian akan berpengaruh pada perkembangan moral dan kepribadian anak.

Hal tersebut merujuk pada penelitian kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Farhan, Monang and Batubara, 2022) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak *Broken Home* (Studi pada Perumahan Villa Permata Tunggal)”. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kurangnya kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang tidak efektif menjadi penyebab utama dari dampak buruk bagi perkembangan anak. Dampak dari keluarga *broken home* terhadap anak yakni berupa hilangnya kepercayaan diri, pemurung, mudah terpengaruh hal-hal buruk, kurang bersosialisasi, emosi yang tidak stabil, gangguan mental, dan tidak dapat mengekspresikan diri. Penelitian tersebut berfokus pada komunikasi antara orang tua dan anak *broken home* yang tidak berjalan dengan efektif menjadi salah satu faktor terjadinya dampak buruk bagi perkembangan anak.

Berdasarkan dari kedua referensi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rifqi Fauzi, 2020) dengan judul Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua didapatkan hasil bahwa hubungan komunikasi yang harmonis akan berpengaruh pada perkembangan moral dan kepribadian anak menjadi lebih baik. Sedangkan pada penelitian (Farhan, Monang and Batubara, 2022) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak *Broken Home* (Studi pada Perumahan Villa Permata Tunggal)” mendapatkan hasil bahwa komunikasi yang tidak efektif antara anak dan orang tua akan memberikan dampak buruk bagi anak *broken home*. Dari kedua penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada remaja *broken home* pada periode awal perceraian kedua orang tua.

Merujuk pada uraian diatas, terdapat hasil dari observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui *google form* kepada 30 remaja keluarga *broken home* pada tanggal 29 Januari 2023 bahwa remaja *broken home* sulit merasakan, mengeskpresikan, dan mengontrol emosi. Berbeda halnya dengan remaja dari keluarga utuh yang cenderung percaya diri, dan mampu mengenali, merasakan, dan mengendalikan emosi. Berdasarkan data tersebut, pentingnya diadakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak pada

perkembangan emosional yang dialami oleh remaja *broken home* pasca terjadinya perceraian terutama pada periode awal perceraian kedua orang tua. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berbeda pada subjek yaitu ibu bercerai dan remaja *broken home* serta objek yaitu peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak dalam perkembangan emosional remaja *broken home*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “Peran Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Perkembangan Emosional Remaja *Broken Home* di Bandung”. Penelitian ini berfokus pada ibu dan remaja *broken home* dengan periode awal perceraian, hal tersebut dikarenakan pada periode tersebut emosional yang dialami oleh remaja *broken home* cenderung tidak stabil. Sehingga dibutuhkan komunikasi antara ibu dan anak sebagai upaya mengontrol perkembangan emosional yang dirasakan anak. Kemudian, penelitian memilih Bandung dikarenakan Bandung menjadi peringkat kedua tertinggi kasus perceraian di Jawa Barat serta berujung pada meningkatnya populasi remaja *broken home* di Bandung. Sehingga, subjek penelitian ini merupakan ibu dan remaja *broken home* yang berdomisili di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data yang terbagi menjadi tiga yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak dalam perkembangan emosional remaja *broken home* berdomisili di Bandung.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dipaparkan oleh peneliti, terdapat pertanyaan pada penelitian ini yaitu bagaimana peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak dalam perkembangan emosional remaja *broken home* berdomisili di Bandung.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Pada setiap penelitian tentu terdapat suatu harapan yang mampu memberikan manfaat untuk setiap pihak. Manfaat dalam suatu penelitian terbagi menjadi dua jenis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan oleh penulis dari dilakukannya penelitian ini:

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian tersebut dapat menjadi suatu pembelajaran pada kajian komunikasi antarpribadi dan komunikasi keluarga serta menjadi referensi dan pengetahuan mendalam terkait peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak dalam perkembangan emosional remaja *broken home*. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan oleh pihak-pihak lain dalam melakukan penelitian berikutnya.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan sebuah pembelajaran yang menambah pemahaman bagi penulis pada bidang komunikasi, khususnya pada peran komunikasi antarpribadi ibu dan anak dalam perkembangan emosional remaja *broken home*.

##### b. Bagi Pembaca

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu berguna bagi pembaca sebagai bahan tumpuan yang memiliki beragam manfaat khususnya bagi orang tua terutama ibu dalam memahami peran komunikasi pada perkembangan emosi remaja *broken home*. Diadakannya penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan suatu gambaran tentang adanya fenomena peran komunikasi ibu dan anak dalam perkembangan emosional remaja *broken home*.

#### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dan lokasi diadakannya penelitian ini dimulai pada bulan September 2022 hingga bulan Januari 2023. Berikut tabel rincian penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Waktu Penelitian**

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN				
		SEP	OKT	NOV	DES	JAN
1	Penentuan Tema dan Judul Penelitian					

2	Pengumpulan Data dan Informasi					
3	Penyusunan BAB I, II, dan III					
4	Pengajuan Seminar Proposal					
5	Seminar Proposal					
6	Pengumpulan Data Penelitian					
7	Pengolahan dan Analisis Hasil Data Penelitian					
8	Penyusunan BAB IV dan V					
9	Pengajuan Sidang Skripsi					
10	Sidang Skripsi					

Sumber: (Olahan Peneliti, 2023)